

STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DENGAN MEMAKSIMALKAN PERAN ORANG TUA

¹Yeni Wulandari dan ²Muhammad Kristiawan

¹Guru Kelas SD Negeri 62 Palembang

²Universitas PGRI Palembang

e-mail: yeni.wulandari2306@gmail.com

Abstract: *Parents have an important role in shaping and developing the character of children. Therefore, the school should be able to create a good collaboration with parents in fostering the students' characters. This study aimed at finding out how the school applied the strategy to strengthen the students' character in maximizing the role of parents. This research was conducted at SD Negeri 62 of Palembang. The type of this research was qualitative descriptive research. The data were collected through interviews, observation, and documentation. The results of this study suggested that the roles of parents in strengthening the students' characters were: (1) improving the characters' value as part of the formulation of vision, mission and objectives of the institution which were implemented in daily lives. (2) maintaining the strong relationships in strengthening the students' characters, (3) preparing the teachers who had high responsibility in doing their tasks for the success of the students, (4) creating the safe, comfortable and conducive condition which could stimulate character education, and maintaining the Islamic environment in worship, work and social interaction. The results of the implementation of the character building program in SD Negeri 62 Palembang were as follows: (1) learners were accustomed to say greetings, (2) students had tolerance and mutual respect among fellow students, (3) students were honest, (4) students were polite, (5) students were highly integrated, and (6) the students concerned on their environment.*

Keywords: *Strategy to Strengthen the Students' Character, Role of Parents, Character of Children.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem warga Negara yang demokratis serta Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tanggung jawab. Seluruh lembaga satuan disebutkan bahwa pendidikan nasional pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali berfungsi untuk mengembangkan serta memiliki peran penting untuk merealisasikan membentuk watak peradaban bangsa yang fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua bermartabat untuk mewujudkan cita-cita jenjang pendidikan termasuk sekolah Dasar bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan memiliki peranan penting untuk mewujudkan berbangsa serta berupaya untuk tujuan pendidikan nasional tersebut mengembangkan potensi serta kemampuan (Dalimunthe, 2015).

peserta didik dan menjadikan mereka menjadi Berangkat dari apa yang dikemukakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, di atas, upaya menyiapkan kegiatan

pendidikan yang mengarah kepada *knowing*), perasaan yang baik atau *loving* pembentukan watak dan budi pekerti generasi *good (moral feeling)* dan perilaku yang baik muda bangsa merupakan tujuan dari *(moral action)* (Safitri, 2015). Pendidikan pendidikan Nasional. Selain itu, karakter merupakan penciptaan lingkungan penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi sekolah yang membantu siswa dalam satu hal yang multlak dilakukan di jenjang perkembangan etika, tanggung jawab melalui pendidikan manapun. Hal ini sangat beralasan model, dan pengajaran karakter yang baik karena pendidikan adalah pondasi utama bagi melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Bier, 2005:7).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem Menurut Suprpto (2014) *large* penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik *population is the most important for the* melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau *progress and setbacks of a nation depends on* kemauan, dan implementasi nilai-nilai *human factors. The problems of politic,* tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, *economic, social can also be completed by* lingkungan, bangsa dan negara maupun *human resources. However, to solve the* Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga *problems and deal with the high civilization* menjadi manusia yang memiliki *competition become more advanced,* *karimah* (Dalimunthe, 2015). *Indonesia needs revitalization and*

Pendidikan karakter merupakan gerakan *strengthening strong character of human* nasional untuk menciptakan sekolah yang *resources. One aspect that can be done to* membina generasi muda yang beretika, *prepare for the strong human character is* bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan *through education* (Kristiawan, 2015). karakter juga bukan hanya sekedar Menurut Suyatno (2010) *Education is the* mengajarkan mana yang benar dan mana *only key that can achieve strong human* yang salah. Lebih dari itu, pendidikan *resources* (Kristiawan, 2015). Ahmad dkk karakter adalah usaha menanamkan (2017) berpendapat bahwa pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) berkarakter peserta didik sangat penting sehingga siswa mampu bersikap dan untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah Indonesia sendiri lemah sekali dalam menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, penguasaan *soft skill*.

pendidikan karakter yang baik harus Menurut Suprpto (2014) Pendidikan melibatkan pengetahuan yang baik (*moral* karakter tidak sekedar mengajarkan mana

yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (*psikomotor*) (Kristiawan, 2016). Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama.

Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan

tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Puskurbuk, 2011).

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. (Kusuma, 2007) Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (*moral*) yang oleh Lickona (1991) disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Pristine dan Suryani, 2015).

Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Proses pendidikan

karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya berinteraksi dengan anggota keluarga, baik dalam proses waktu yang singkat, tetapi interaksi secara langsung maupun tidak memerlukan proses yang kontinyu dan langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh konsisten. Pendidikan karakter berkaitan bagi perkembangan kepribadian anak. Siswa dengan waktu yang panjang sehingga tidak yang belajar akan menerima pengaruh dari dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. keluarga berupa cara orang tua mendidik, Itulah sebabnya pendidikan karakter sangat relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, penting. Apalagi bila kita melihat bergesernya dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga nilai nilai , moral dan prilaku generasi muda Ryan dan Lickona, (1992); Küçük *et al* saat ini yang menjadi isu penting dalam dunia (2012) mengemukakan bahwa salah satu pendidikan Nasional saat ini, dimana pada lingkungan yang bertanggung jawab dalam periode ini, anak tengah mencari dan membentuk dan membangun karakter pada membangun identitas diri (Miller, 2011; anak adalah Pengalaman dan aktivitas positif Santrock, 2011). Data UNICEF tahun 2003- yang diterima anak di dalam keluarga dapat 2013 menunjukkan bahwa perilaku-perilaku membantu anak untuk melatih potensi moral kekerasan seperti *bullying* dan *physical fight* yang ada pada dirinya (Walker, 1999; *and attacks* yang dilakukan oleh remaja usia Ponzetti, 2005). Hasil penelitian Nakao *et al.* 13-15 tahun di Indonesia lebih tinggi (2000) di Osaka, Jepang menemukan bahwa dibanding di Malaysia, Vietnam, dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh Thailand (UNICEF, 2014). terhadap pembentukan kepribadian anak.

Hal tersebut memperlihatkan perlunya Selain itu, teori pembelajaran sosial tindakan untuk membantu anak memiliki menyatakan bahwa anak mempelajari suatu karakter yang kuat. Berdasarkan teori sistem perilaku melalui pengamatan dan hubungan ekologi, perkembangan individu tidak dapat langsung dengan orang lain yang berada di dilepaskan dari lingkungan tempat individu sekitarnya (Narvaez, 2008; Miller, 2011; tersebut berada (Darling, 2007; Glassman dan Sanderse, 2013). Keteladanan merupakan Hadad, 2009). Sandarwati (2016) salah satu metode yang efektif untuk mengemukakan bahwa lingkungan pertama menanamkan nilai-nilai baik kepada anak yang sangat berpengaruh terhadap (Lickona, 1994; Sanderse, 2013). Hasil perkembangan kepribadian siswa adalah penelitian Yancey *et al.* (2010) dan Marjohan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga (2014) menemukan bahwa keteladanan adalah lingkungan yang dialami anak dalam

perilaku orang tua berhubungan positif dengan perilaku positif pada anak.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak. Orang tua harus mampu membantu anak untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, sekolah harus dapat memanfaatkan peran orang tua yang sangat sentral dalam membina karakter siswa. Sekolah harus mampu menciptakan kolaborasi yang baik dengan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dalam membina karakter siswa. Untuk memaksimalkan peran orang tua sebagai upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa di butuhkan strategi yang dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Menurut Kotler (dalam Soesilo, 2002), strategi merupakan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan, sehingga strategi menjadi suatu pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi. Sementara itu menurut Quin (dalam Soesilo (2002), strategi didefinisikan sebagai *incremental approach*, yaitu pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan dan urutan-urutan tindakan organisasi menjadi satu dalam keseluruhan yang kohesif. Dengan berlandaskan pada teori ini, dalam upaya penguatan pendidikan karakter,

sekolah harus memiliki strategi yang terintegrasi dengan baik dari segenap pihak terkait termasuk orang tua siswa agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah.



Gambar 1. SD Negeri 62 Palembang

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 62 Palembang. Peneliti memilih SD Negeri 62 Palembang sebagai tempat penelitian di karenakan orang tua atau wali murid di SD Negeri 62 Palembang memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap perkembangan anaknya yang bersekolah di SD Negeri 62 Palembang. Hal ini terlihat dari aktifnya sebagian besar wali murid dalam setiap kegiatankegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan ruang yang besar kepada wali murid untuk memberikan masukan dalam

upaya peningkatan mutu sekolah. Untuk pendidikan karakter, SD Negeri 62 Palembang selalu melibatkan orang tua siswa sebagai salah satu upaya sekolah untuk menguatkan pembinaan karakter di sekolah tersebut. Dengan demikian, peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian mengenai strategi sekolah dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk membina karakter siswa di SD Negeri 62 Palembang.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Siswa di Kelas

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap strategi sekolah dalam memaksimalkan peran orang tua sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa di SD Negeri 62 Palembang. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjaring data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam memaksimalkan

peran orang tua sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang strategi sekolah dan rencana yang dibuat oleh sekolah. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006:18). Teknik *triangulasi* dilakukan dengan cara *triangulasi* metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi SD Negeri 62 Palembang dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah : (1) mengangkat nilai nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari hari, (2) membangun hubungan yang kuat

dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter sumber daya, keuangan, dan fasilitas sekolah, bagi siswa, (3) menyiapkan pendidik yang dengan kata lain bahwa pihak sekolah benar-benar berjiwa pendidik sehingga realistis dengan strategi yang diambil dapat mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan terlaksana dengan baik.

bertanggung jawab terhadap kesuksesan Pertimbangan SD Negeri 62 Palembang pendidikan karakter peserta didiknya, (4) dalam merumuskan strategi penguatan mengkondisikan lingkungan sekolah yang karakter siswa melalui peran orang tua di aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan atas, sesuai dengan pendapat Hatten (dalam karakter, dan mengkondisikan lingkungan Purwanto, 2012) yang mengemukakan cara yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan. pembuatan strategi sehingga bisa berhasil, diantaranya yaitu (1) strategi haruslah

Dalam perumusan strategi, SD Negeri 62 Palembang, mempertimbangkan beberapa arus yang berkembang di masyarakat (jangan hal yang dapat menunjang efektivitas melawan arus), dalam lingkungan yang penerapan strategi ini. Pertimbangan tersebut memberi peluang untuk bergerak maju, (2) antarlain adalah : (1) kondisi lingkungan strategi yang efektif hendaknya memfokuskan sekolah, dimana kondisi lingkungan sekolah dan menyatukan semua sumber daya dan menjadi faktor yang sangat penting dalam tidak menceraikan beraikan satu dengan yang mewujudkan efektivitas strategi yang diambil lain, (3) sumber daya adalah suatu yang kritis. oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, pihak Mengingat strategi adalah suatu yang sekolah selalu berkoordinasi dengan mungkin, maka harus membuat sesuatu yang masyarakat lingkungan sekitar sekolah, layak dan dapat dilaksanakan, (4) strategi terutama masyarakat yang menyekolahkan hendaknya memperhitungkan risiko yang anaknya di SD Negeri 62 Palembang agar tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, suatu mau ikut menyukseskan pembinaan karakter strategi harusnya dapat dikontrol, (5) strategi siswa di SD Negeri 62 Palembang, (2) pihak hendaknya disusun di atas landasan sekolah, mengupayakan agar seluruh *stake* keberhasilan yang telah dicapai. Jangan *holder* sekolah ikut dalam mensukseskan menyusun di atas kegagalan.

program pendidikan karakter yang telah di Perumusan strategi ini dilaksanakan rumuskan oleh pihak sekolah, (3) pihak oleh SD Negeri 62 Palembang, karena pihak sekolah membuat program yang memang di sekolah menilai bahwa orangtua memiliki nilai dapat terlaksana sesuai dengan kondisi peran penting dalam upaya membina karakter

siswa di sekolah. Pendidikan karakter yang berkelanjutan akan terkendala apabila tidak ada koordinasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Selain itu, sekolah juga berupaya untuk memaksimalkan peran orangtua dalam memberikan kebutuhan bagi anaknya. Menurut Meggit (2013) setidaknya ada beberapa hal yang menyatakan bahwa orangtua, guru dan orangtua siswa perlu lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anak, kebutuhan tersebut mencakup; (1) kebutuhan akan kasih sayang dan keamanan. Dengan memberikan kasih sayang dan rasa aman, seorang anak pasti mempunyai insting untuk kelak menjadi mandiri dan lepas dari orangtuanya, (2) kebutuhan akan pengalaman baru, Pengalaman baru adalah syarat mendasar dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak biasanya belajar dari pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungannya. Sebuah pengalaman yang bernilai dapat menghasilkan pembelajaran yang baru bagi anak. (3) kebutuhan akan pujian dan pengakuan, pada proses pertumbuhan, seorang anak membutuhkan pembelajaran yang baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Dorongan yang kuat penting bagi seorang anak. Melalui dorongan yang kuat anak akan merasa bahwa ia mendapatkan motivasi untuk berusaha lebih keras dan dapat mencapai pencapaian yang lebih tinggi. (4) kebutuhan untuk bertanggung jawab,

Bertanggung jawab berarti mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Tingkat pemahaman pada masing-masing anak juga akan berbeda-beda dan bergantung pada usianya. Peran orang dewasa adalah membuat struktur lingkungan yang menyediakan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perhatian anak. Kebutuhan akan rasa tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui pembiasaan anak mandiri mengurus dirinya sendiri.

Dengan penerapan strategi tersebut, sekolah mampu untuk menjalin hubungan yang kuat dengan orangtua siswa, melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menjalin hubungan emosional dengan orangtua siswa. Kegiatankegiatan tersebut juga dapat menjadi wadah bagi sekolah untuk memantau perkembangan anak diluar sekolah melalui orangtuanya. Dengan dukungan penuh yang diberikan orangtua kepada sekolah dalam upaya menguatkan pendidikan karakter bagi siswa di SD Negeri 62 Palembang, program pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah.

Adapaun hasil pencapaian pelaksanaan program pembentukan karakter di SD Negeri 62 Palembang anatarlain sebagai berikut: (1) peserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam antarsesama teman, dengan kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan

sekolah apabila baru bertemu pada pagi/siang hari atau mau berpisah pada siang/ sore hari. (2) siswa memiliki toleransi dan saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing, (3) siswa memiliki kejujuran sehingga berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan yang benar adalah benar, (4) siswa memiliki kesopanan, terbiasa mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain dan keberanian mengakui kesalahan yang terlanjur dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain. Hal ini juga terlihat pada penggunaan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang tua dan teman sebaya sering terdengar di kala terdapat pembicaraan antara peserta didik, (5) siswa telah menunjukkan ciri *ahlaq* mulia seperti pembiasaan peserta didik membaca Al-Qur'an di setiap hari Jum'at dan wajib dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan terbiasa wajib *sholat* Dzuhur berjamaah di sekolah, dan (5) siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang rutin membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah tanpa diberikan perintah oleh pihak sekolah. Siswa juga sudah terbiasa membuang sampah yang mereka temukan tidak berada pada tempatnya.

Beberapa pencapaian yang dikemukakan di atas, merupakan hasil dari kolaborasi antara pihak sekolah dan orangtua dalam membina karakter siswa di SD Negeri 62 Palembang yang telah berjalan sejak siswa masuk ke sekolah tersebut. dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran orangtua sangatlah penting dalam upaya penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pendidikan karakter yang maksimal, pihak sekolah harus mampu memaksimalkan peran orangtua. Sekolah harus memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk berkolaborasi dengan orangtua siswa, agar pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Silallahi, Syarifuddin, Sudiby (2016) dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa :

(1) terdapat perbedaan pengetahuan tentang lingkungan antara siswa SMP/MTs N dan SMA/MAN Adiwiyata di Kabupaten Labuhanbatu (thitung = 4,109 ; P = 0,000); (2) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap pengetahuan lingkungan (Fhitung = 3,410; P. = 0,003); (3) terdapat pengaruh

pekerjaan orang tua terhadap pengetahuan keluarga lain yang tinggal bersama-sama. lingkungan (Fhitung = 3,010; P. = 0,000); (4) Berbeda dengan keluarga yang *broken home*, tidak terdapat pengaruh jenis kelamin siswa terhadap pengetahuan lingkungan (Fhitung = 0,373; P. = 0,542); dan (5) terdapat pengaruh sumber informasi terhadap pengetahuan lingkungan pada siswa SMP/MTs N dan SMA/MAN Adiwiyata di Kabupaten Labuhanbatu (Fhitung = 6,593; P. = 0,000). Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa tentang lingkungan memiliki peranan penting terhadap kepedulian siswa kepada lingkungan.

Maunah (2015) dengan hasil penelitian (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Savitri, Degeng, Akbar (2016) yang mengemukakan bahwa keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu dari hubungan antara orangtua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota

keluarga lain yang tinggal bersama-sama. peran orangtua tidak akan mampu menyeimbangi secara utuh. Pasti akan ada salah satu peran yang digantikan oleh orang terdekat, seperti kakek atau nenek.

Puspitasari, Hastuti, dan Herawati (2015) dengan hasil penelitian bahwa nilai rata-rata pola asuh spiritual lebih baik dibandingkan pola asuh disiplin. Pendidikan Ibu, pola asuh disiplin induktif, pola asuh disiplin mengabaikan/kekerasan verbal, dan pola asuh spiritual yang semakin meningkat berhubungan nyata dengan karakter. Hasil menemukan bahwa jenis kelamin, pola asuh disiplin induktif, dan pola asuh spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap karakter anak.

KESIMPULAN

Sekolah harus dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan karakter siswa. Karena menimbang sangat pentingnya peran orangtua terhadap suksesnya pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah. Strategi SD Negeri 62 Palembang dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah : (1) mengangkat nilai nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui

kegiatan riil sehari-hari, (2) membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter bagi siswa, (3) menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan karakter peserta didiknya, (4) mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan karakter, dan mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of Missouri-St Louis.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. (2015). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1*: 102-111.
- Darling N. (2007). *Ecological Systems Theory: the Person in the Center of the Circles. Research in Human Development*. 4 (3-4): 203-217.
- Glassman, WE, dan Hadad, M. (2009). *Approaches to Psychology*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Küçük S., Habaci M., Göktürk T., Ürker A., and Adiguzelli F. (2012). "Role of Family, Environment and Education on the Personality Development". *Middle-East Journal of Scientific Research*. 12 (8): 1078-1084.
- Lickona T. (1994). *Raising Good Children: Helping Your Child Through The Stage of Moral Development*. United States: Bantam Books.
- Marjohan (2014). Hubungan Keteladanan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa". *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*. 2 (1).
- Maunah, Binti. (2015) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1*: 90-101.
- Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.

- Miller PH. (2011). *Theories of Developmental Psychology: Fifth Edition*. New York: Worth Publishers.
- Nakao K, Takaishi J, Tatsuta K, Katayama H, Iwase M, Yorifuji K, Takeda M. (2000). The Influences of Family Environment on Personality Traits. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*. 54: 91-95.
- Narvaez D. (2008). Human Flourishing and Moral Development: Cognitive and Neurobiological Perspectives of Virtue Development. Dalam Nucci LP, Narvaez D. *Handbook of Moral and Character Education*. New York (US): Routledge.
- Novika Malinda Safitri (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2* : 173-183.
- Pristine, A, Depict dan Suryani, Endang. (2015). Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Tanggul Jember *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1*: 82-89.
- Purwanto, M. Ngalim, MP. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Puskurbuk. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. Diakses melalui: www.puskurbuk.net
- Puspitasari, R. Hastuti, D. dan Herawati, T. (2015). Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2* : 208-218.
- Ponzetti JJ, Jr. (2005). The Family as Moral Center: An Evolutionary Hermeneutic of Virtue in Family Studies. *Journal of Research in Character Education*. 3 (1): 61-70.
- Ryan dan Lickona, (1992); Ryan K, Lickona T. (1992). Character Development: The Challenge and the Model". Di dalam: *Character Development in School and Beyond. Cultural Heritage and Contemporary Change, Series IV. Foundation of Moral Education, Volume 3*. www.crvp.org/book/series06/VI-3/chapter_i.htm.
- Sandarwati, Inira, F. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa Dan Kondisi Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 10 No 2* : 245-260
- Sanderse W. (2013). The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education. *Journal of Moral Education*. 42(1): 28-42.
- Santrock JW. (2011). *Life-Span Development*. Edisi ke-13. New York: MCGrew-Hill.
- Savitri, D. Degeng, I. S. Akbar, S. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 5*: 861—864.
- Silallahi, E, Syarifuddin, Sudibyo, M. (2016) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pengetahuan Tentang Lingkungan pada Siswa Tingkat SMP/MTS N dan SMA/MAN Adiwiyata di Kota Labuhanbatu. *Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 5, No. 3*.

Soesilo, Nining. (2002). *Manajemen Strategik Di Sektor Publik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

UNICEF. (2014). *Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence Against Children*. New York: UNICEF.

Walker L J. (1999). "The Family Context for Moral Development". *Journal of Moral Education*. 28.

Yancey AK, Grant D, Kurosky S, Kravitz-Wirtz N, Mistry R. (2010). Role Modeling, Risk, and Resilience in California Adolescents". *Journal of Adolescent Health*. 48: 36-43.

Zubaidi (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

